



ANALISA LAPORAN KEUANGAN PT LAUTAN LUAS TBK DARI SISI LIKUIDITAS & PROFITABILITAS TAHUN 2014-2019

Yanto Susilo¹

¹) Fakultas Pasca Sarjana Universitas Mercubuana, Jakarta, yantosusilo.huang@gmail.com

Corresponding Author: Yanto Susilo¹

Abstrak: Industri manufaktur kimia dasar, memiliki peran yang cukup vital bagi keberlangsungan industry manufaktur lainnya. Hal ini dikarenakan ketergantungan akan bahan dasar yang cukup besar dari setiap proses manufaktur yang ada. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melakukan Analisa atas laporan keuangan PT Lautan Luas Tbk (LTLS) dari sisi Likuiditas & Profitabilitasnya. Analisa ini berdasarkan dari Laporan Keuangan periode 2014-2019. LTLS masih menjanjikan bagi para kreditor maupun investor untuk pendanaan yang dapat mereka berikan berdasarkan dari ratio keuangan 2014 sampai dengan 2019.

Kata Kunci: Ratio Likuiditas, Ratio Profitabilitas, LTLS, PT Lautan Luas Tbk.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu era dimana kalangan usaha dunia dituntut untuk lebih efektif dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi batasanbatasan yang timbul antar Negara, termasuk dalam bisnis dan persaingan usaha. Setiap perusahaan dituntut harus bisa mengelola perusahaannya dengan baik agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain baik perusahaan domestik maupun asing. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan terkelola dengan baik adalah bagaimana perusahaan tersebut mengelola modal kerja mereka (Rita Satria, 2017)

Dalam menjalankan roda organisasi perusahaan, perusahaan yang tidak berbasis nirlaba pastinya akan berusaha untuk mendapatkan laba sebaik mungkin dari operasional usahanya. Hal ini tentu saja mendorong perusahaan untuk menciptakan produk-produk yang disukai pasar dan memiliki nilai ekonomi yang baik, sehingga konsumen tergerak untuk membeli dan (bahkan) mungkin menjadi pelanggan tetap perusahaan. Banyak perusahaan yang gulung tikar hanya karena memperhatikan labanya saja, tanpa memperhatikan likuiditas perusahaan. Sudah banyak contoh perusahaan yang harus menyerah dan akhirnya terpaksa menjual saham kepemilikannya hanya karena pengelolaan likuiditas yang buruk.

Contoh nyata terjadi ketika krisis melanda Indonesia ditahun 1998. Saat ini banyak bank terpaksa harus diambil alih oleh pemerintah melalui BPPN dikarenakan bank-bank tersebut tidak memiliki “uang cash” yang cukup ketika nasabah mereka bermaksud untuk mencairkan simpanannya. Ini menjadi contoh nyata yang bahkan bisa membuat perekonomian negara sedikit bergoyang. Atas dasar hal tersebut, maka penting bagi kita untuk mengelola likuiditas

perusahaan sebaik mungkin sehingga permasalahan yang terjadi bukan hanya mencetak laba, tapi juga bagaimana mengelola keuangan perusahaan sehingga siap dalam keadaan kapanpun dari sisi likuiditasnya.

Kondisi keuangan perusahaan tergambar dari laporan keuangan yang dipublish oleh perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2010: 152). Dalam melakukan Analisa, maka yang paling sering digunakan oleh para *stakeholders* adalah Analisa ratio. Dengan Analisa ini akan memudahkan para pembaca laporan keuangan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Ratio yang paling sering digunakan adalah Ratio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas. Menurut **Kasmir** (2012:110), definisi likuiditas adalah: “Ratio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan Ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek”. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, menurut **Subramanyam** (2012:185) definisi likuiditas adalah: “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek)”. Menurut **Mamduh M. Hanafi** dan **Halim** (2014: 37) likuiditas adalah “Ratio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya”

KAJIAN PUSTAKA

Ratio likuiditas merupakan Ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Ratio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan (Herry, 2015).

Ratio likuiditas terdiri dari:

a) *Current Ratio*,

Ratio ini dapat menggambarkan seberapa mampu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya. Semakin besar persentase yang dihasilkan, maka semakin baik. Berikut adalah rumus *Current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

b) *Cash Ratio*,

Ratio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancarnya. Semakin besar Ratio ini maka semakin baik. Ratio ini dihitung dengan membagikan aktiva lancar yang paling likuid yaitu kas dan setara kas dengan kewajiban lancarnya :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c) *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2012:136) menyatakan bahwa “Quick Ratio merupakan Ratio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Kewajiban Lancar

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan dimana Ratio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan (Widjarno & Setiawan, 2009). Sehingga hasil Ratio profitabilitas dapat dijadikan gambaran tentang efektivitas kinerja bank ditinjau dari laba bersih yang diperoleh dibandingkan dengan biaya pendapatannya. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu bank harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*).

Berikut adalah Ratio yang masuk dalam Ratio profitabilitas :

a) *Profit Margin*

Ratio ini untuk membandingkan laba bersih setelah pajak berbanding dengan nilai penjualan yang *Profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

b) *Return On Assets (ROA)*

Ratio ini menunjukkan tingkat pengembalian atau yang dihasilkan dari suatu asset perusahaan. *Return On assets (ROA)* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

c) *Return On Equity (ROE)*

Ratio ini menunjukkan tingkat pengembalian atau yang dihasilkan dari modal. *Return On Equity (ROE)* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Darmadi (2013:153), Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kuantitatif, dimana Analisa yang ada dibuat berdasarkan laporan keuangan perusahaan

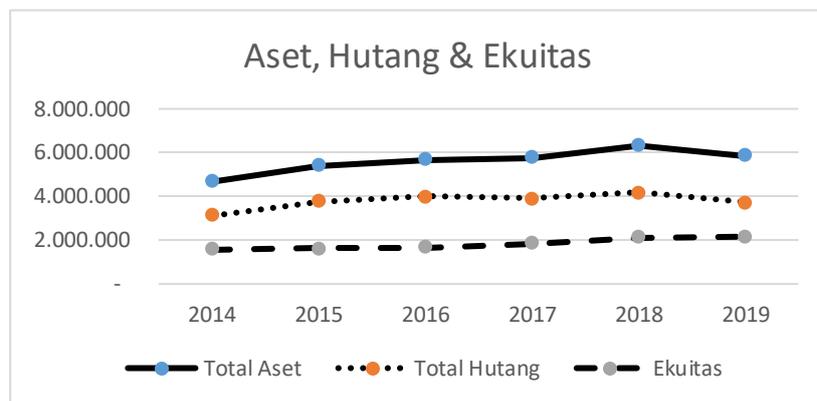
HASIL DAN PEMBAHASAN

Lautan Luas didirikan pada tahun 1951 sebagai importir dan distributor bahan kimia dasar. Saat ini, Perseroan telah berkembang menjadi distributor dan perusahaan manufaktur

bahan kimia dasar dan khusus yang telah menjalin kerja sama dengan lebih dari 100 pemasok internasional, memasok lebih dari 1.000 produk kimia dan melayani lebih dari 2.000 konsumen (end-user) di bidang industri di seluruh Indonesia dan kawasan Asia-Pasifik.

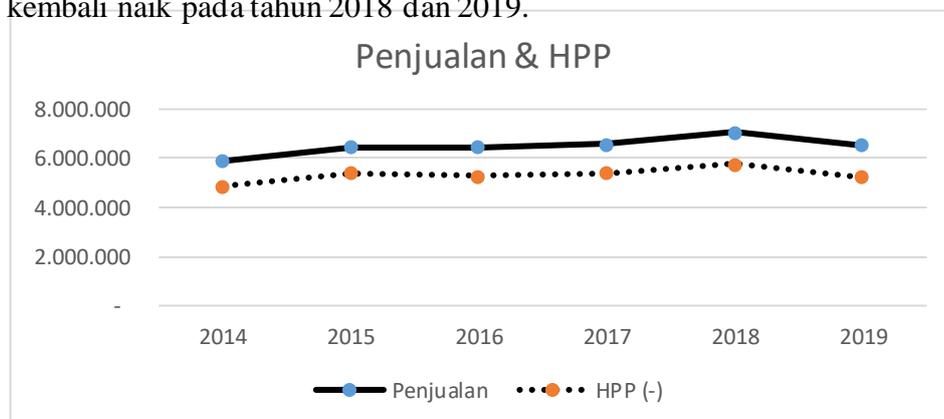
Untuk memantau jaringan distribusinya yang luas, Lautan Luas mendirikan kantor pusat di Jakarta dan mengoperasikan empat kantor cabang dan tujuh kantor perwakilan yang berlokasi di kota-kota besar di seluruh nusantara. Sebuah kantor wilayah juga didirikan di Singapura untuk memantau kegiatan Perseroan yang berada di Tiongkok, Thailand, dan Vietnam. Saat ini Lautan Luas memiliki saham di tujuh belas fasilitas manufaktur di Indonesia, dua di Tiongkok, dan sebuah pabrik bahan kimia untuk pengolahan air di Vietnam. Usaha pendukung dan jasa Lautan Luas dilaksanakan melalui lima badan usaha, yang menawarkan jasa laboratorium, rantai pasokan, teknologi informasi, dan solusi pengolahan air untuk menyediakan jasa yang memberi nilai tambah kepada pelanggan.

Industri Kimia Dasar merupakan salah satu jenis industri yang menjadi tulang punggung bagi banyak industri manufaktur di belahan dunia manapun, karena dari sinilah, bahan baku mereka bersumber. Berdiri sejak tahun 1951 menjadikan PT Lautan Luas Tbk (LTLS) merupakan salah satu pemain industri kimia yang berperan besar bagi perkembangan dunia manufaktur di Indonesia. Hal ini ditandai dengan terdapatnya 2000 customer manufaktur yang menjadi pelanggannya, dan hingga saat ini masih menjadi pemasok utama mereka.



Gambar 1.1

Dari grafik diatas, dapat tergambar bahwa perusahaan ini bertumbuh jika dibandingkan sejak tahun 2014-2019. Meskipun pada tahun 2017 terdapat penurunan namun kembali naik pada tahun 2018 dan 2019.



Gambar 1.2

Dari sisi penjualan dan harga pokok penjualan, terdapat trend kenaikan yang konsisten dari tahun ketahun, namun terjadi penurunan pada tahun terakhir yaitu 2019. Hal ini dapat disebabkan banyak factor yang melatar-belakanginya.

Ratio Likuiditas

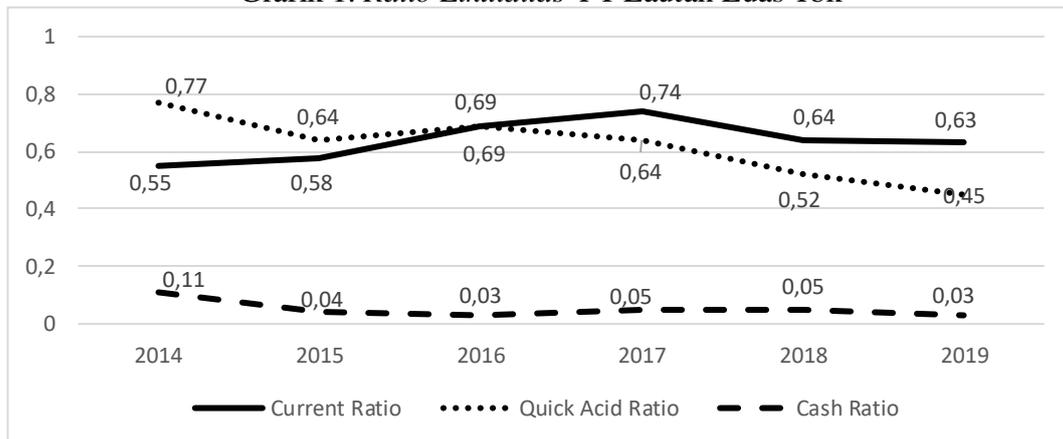
Perhitungan *Ratio Likuiditas* PT Lautan Luas Tbk pada periode 2014-2019 digambarkan dalam *table* dibawah ini.

Tabel 1. Ratio Likuiditas PT Lautan Luas Tbk

Ratio	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Current Ratio	0,55	0,58	0,69	0,74	0,64	0,63
Quick Ratio	0,77	0,64	0,69	0,64	0,52	0,45
Cash Ratio	0,11	0,04	0,03	0,05	0,05	0,03

Sumber : Laporan keuangan PT Lautan Luas Tbk yang diolah oleh penulis

Grafik 1. Ratio Likuiditas PT Lautan Luas Tbk



Sumber : Laporan keuangan PT Lautan Luas Tbk yang diolah oleh penulis

Berdasarkan grafik diatas, berturut-turut *Current Ratio* PT Lautan Luas Tbk (LTLS) sejak tahun 2014 – 2019 adalah 0,55; 0,58; 0,69; 0,74; 0,64 dan 0,63. Satuan dalam ratio ini adalah persen, sehingga dengan table tersebut, maka *Current Ratio* perusahaan adalah 55%, 58%, 69%, 74%, 64% dan 63%. Ratio ini menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang “dijamin/dapat dibayar” oleh asset lancarnya dibawah 1. Artinya nilai kewajiban lancarnya diatas jumlah asset lancar LTLS. Semakin besar nilai Ratio ini, menandakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancarnya semakin baik. Semakin kecil nilai ini, bisa berindikasi perusahaan terlalu banyak berhutang, dalam hal ini dalam kategori hutang lancar.

Jika dari sisi *Current Ratio* nilainya dibawah 100%, maka hampir bisa dipastikan *Quick Acid Ratio* nya juga akan dibawah itu, karena ratio ini membandingkan kemampuan bayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar dengan mengurangi persediaan. Dari table 1 diatas, berturut-turut nilai *Quick Acid Ratio* sejak tahun 2014-2019 adalah sebagai berikut : 0,77; 0,64; 0,69; 0,64; 0,52 dan 0,45. Sama seperti *Current Ratio*, satuan dalam *ratio* ini adalah persen, sehingga dengan table tersebut, maka *Quick Acid Ratio* perusahaan adalah sebagai berikut 77%, 64%, 69%, 64%, 52% dan 45%. Dari angka ini,

terdapat trend penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar tanpa persediaan.

Masih berdasarkan *table 1* diatas, *Cash Ratio* perusahaan berturut-turut sejak tahun 2014-2019 adalah sebagai berikut : 0,11; 0,04; 0,03; 0,05; 0,05 dan 0,03. Sama seperti *Current ratio* dan *Quick Acid Ratio*, satuan dalam *ratio* ini adalah persen, sehingga dengan *table* tersebut, maka *Cash Ratio* perusahaan adalah sebagai berikut 11%, 4%, 3%, 5%, 5% dan 3%. Dari angka ini, bisa kita ambil kesimpulan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan *cash on hand* adalah sesuai dengan persentase diatas. Hal ini tentu saja harus menjadi warning bagi para kreditor apabila ingin memberikan tambahan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Ratio Profitabilitas

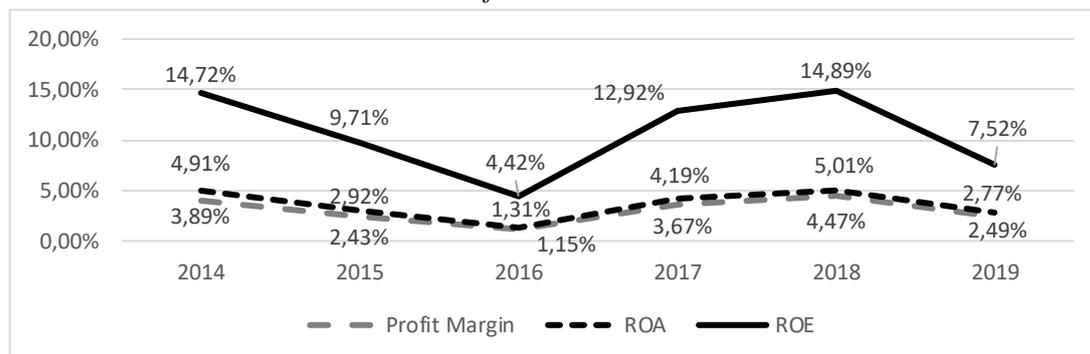
Perhitungan *Ratio Profitabilitas* PT Lautan Luas Tbk pada periode 2014-2019 digambarkan dalam *table* dibawah ini.

Tabel 2. Ratio Profitabilitas PT Lautan Luas Tbk

	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Profit Margin	3,89%	2,43%	1,15%	3,67%	4,47%	2,49%
ROA	4,91%	2,92%	1,31%	4,19%	5,01%	2,77%
ROE	14,72%	9,71%	4,42%	12,92%	14,89%	7,52%

Sumber : Laporan keuangan PT Lautan Luas Tbk yang diolah oleh penulis

Grafik 2. Ratio Profitabilitas PT Lautan Luas Tbk



Sumber : Laporan keuangan PT Lautan Luas Tbk yang diolah oleh penulis

Dari tabel 2 diatas, didapat angka *profit margin* perusahaan sejak tahun 2014-2019 berturut-turut adalah sebagai berikut : 3,89%, 2,43%, 1,15%, 3,67%, 4,47% dan 2,49%. Terdapat trend penurunan dari tahun ke tahun meskipun pada tahun 2017 dan 2018 terdapat kenaikan *profit margin*. Namun dari angka ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa margin keuntungan dari penjualan perusahaan sangat kecil karena secara overall masih dibawah 5%. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor diantaranya terdapat inefisiensi biaya sehingga cost yang timbul sangat besar jika dibandingkan dengan nilai jual produk. Selain hal tersebut, bisa juga disebabkan oleh ketatnya persaingan produk sejenis ataupun produk substitusinya, sehingga memaksa perusahaan menjual harga yang sangat kompetitif dengan maksud untuk mempertahankan pangsa pasarnya.

Dari sisi *return on asset*, didapat angka ROA perusahaan sejak tahun 2014-2019 berturut-turut adalah sebagai berikut : 4,91%, 2,92%, 1,31%, 4,19%, 5,01% dan 2,77%. Angka ini menunjukkan return yang dihasilkan jika dibandingkan dengan asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar angka ini akan semakin baik. Namun berdasarkan data yang ada,

ROA terbesar dari tahun 2014-2019 adalah 5,01%. Hal ini bisa saja menjadi ukuran bagi para investor apakah akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Meskipun secara overall, perusahaan ini masih menguntungkan ditinjau dari ROA dan ROE yang ada. Dimana ROE perusahaan sejak tahun 2014-2019 berturut-turut adalah sebagai berikut : 14,72%, 9,71%, 4,42%, 12,92%, 14,89% dan 7,52%. Trend dari tahun ke-tahun adalah naik turun dan tidak dapat dipastikan stabil. Hal ini dikarenakan ROE yang ada masih cukup naik turun dengan nilai terbesar ditahun 2018 sebesar 14,89% dan nilai terkecil ditahun 2016 yaitu 4,42%. ROE merupakan *return* yang didapat oleh investor berdasarkan income berbanding ekuitas yang ada

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rasio likuiditas dan profitabilitas yang telah disajikan dalam lamporan keuangan perusahaan yang telah penulis olah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan ini masih memiliki potensi untuk dapat memberikan keuntungan bagi investor, termasuk juga bagi para kreditor. Namun perlu diwaspadai mengenai pengelolaan arus kas perusahaan dengan kewajiban jangka pendek yang ada, agar perusahaan tidak kesulitan dalam hal likuiditas dikemudian hari.

Perlu diperhatikan mengenai *operational cost* yang ada agar dapat dilakukan efisiensi sehingga profit margin bisa ditingkatkan. Meskipun secara ROE, masih memberikan hasil yang cukup baik. Ke depan, perusahaan ini masih dapat dijadikan acuan bagi para investor maupun kreditor.

DAFTAR RUJUKAN

- Satria, Rita. 2017. "Analisis Laporan Keuangan Untuk Melihat Kinerja Perusahaan Pada PT Darma Henwa Tbk". Vol.1 No.2, pp: 89-102
- Anugrah, K. R., Samin, R., & Noryadi, E. (2015). *Strategi Meningkatkan Kualitas Pelayanan PT. Kimia Farma Tbk Cabang Tanjung Pinang*. Naskah Publikasi. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji 1-26
- Askarela, N. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma Persero dan PT. Indofarma Periode 2015-2018. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta